

Ade, Mahasiswa dan Seniman

Oleh: Jim Supangkat

Saya punya seorang kawan, namanya Ade. Dia hijrah ke kota Bandung dari sebuah desa di sekitar Majalaya. Kini ia hidup di pinggiran kota Bandung di sekitar Cicadas. Seperti biasanya mencoba mencari hidup di sekitar daerah industri, dengan harapan dapat menjadi buruh. Pekerjaannya hingga kini tidak tetap dan barangkali lebih banyak luntang-lantungnya.

Kendati begitu ia gembira hidup di kota. Ketika suatu kali saya tanyakan padanya, mengapa ia tidak kembali saja ke desa, ia memberi jawaban yang tidak klise, macam: ia malu pada orang-orang desa lainnya karena gagal di kota, atau alasan di desa susah cari kerjaan dan sebagainya. Ia kasi jawaban tegas: senang jadi "orang kota". Memang Ade paling jagoan dalam menceriterakan keterbelakangan desa. Katanya di desa nggak ada film, orang desa nggak tau apa itu ajojing, dangdut, slebor atau Oma Irama. Kalau di desa orang-orang paling pake sandal jipit cap sualow, kalau di kota kan bisa beli Adidas.

Boleh dikata Ade bukan cuma senang, tapi ia bahkan memuja kota besar, kehidupan dan kulturnya, yang di kepalanya barangkali dianggapnya "bergengsi".

Ini tercermin dalam semua tindak-tanduknya. Dengan bermacam cara ia berusaha menunjukkan bahwa ia

mengemban "kultur-kota-besar". Umpamanya saja, cara dia berpakaian: Selalu model terakhir, ditambah sedikit. Kalau ada model cut-brai 18 senti, Ade membuatnya 40 senti. Kalau ada model jeans ditambal di dengkul, Ade membuatnya empat di dengkul empat di pantat. Buat Ade, persoalannya bukan cuma soal kepantesan saja, tapi lebih dari itu supaya ia tegas-tegas keliatan orang kota.

Ade juga telah mengenal kebiasaan bersajak, sebab belakangan ini dia mempunyai cita-cita baru: ingin jadi seniman. Di RT nya dia sudah dua kali menang hadiah pertama perlombaan membaca sajak. Caranya dia menang, katanya, dia mah nggak membacakan sajak seperti yang lainnya, dia ambil saja koran dan membacakan berita perkosaan keras-keras. Jadi gaya nyentrik-nyentrikan pun Ade sudah tau.

Ada sejumlah sajaknya yang sempat diperlihatkannya pada saya, tapi walah sungguh mati saya tak tertarik.

Tapi Ade punya keahlian lain. Keahlian yang dibawanya dari desa. Ia cukup mahir mengukir dan menggambar. Pernah saya minta dia membantu menyelesaikan sebuah karya, dan di situ saya kagum melihat kemampuannya. Matanya cukup awas dan peka. Dia tak sembarangan memilih warna, mengukir dan memahatnya sudah terang trampil. Tapi, Ade tak bangga

akan kemampuannya itu, ia bahkan tak suka membicarakannya. "Ini mah bukan urusan seni, urusan cari duit Oom" katanya. Kalau soal seni ia lebih suka bicara tentang Rendra dan sajak pot pot pot.

Aneh bukan, dari kemampuan berseni yang cukup tinggi bisa lahir sajak-sajak yang tak menarik.

Kalau mau dicari sebabnya, karena antara sajak-sajak Ade dan kemampuannya berseni terdapat jarak. Tak ada hubungannya dengan seni, sajak-sajak Ade — sama saja dengan jeans tambalan dan cut-brainya — adalah "atribut" baginya. Dan dorongan yang bekerja di balik itu, bukan kepekaan berseni, tapi "imaji" tentang "kultur kota" yang sangat dikaguminya.

Suatu kali saya pernah melihat pameran lukisan mahasiswa teknik sebuah universitas. Belakangan ini, seni memang lagi dipromosikan untuk masuk kampus. Dan kalau ini terjadi, para dosennya sudah barang tentu pada jadi girang. Para penguasa pada sorak. Mahasiswa tentunya lebih baik berseni-seni daripada demonstrasi. Tak urung seniwan-seniwan pun ikut gembira, bukan mereka mendapat "fans" baru. Masyarakat lantas pada kagum. Karena seni kan maenan-tinggi, dengan begitu mahasiswa jadi se-

mingkin keliatan intelegnya.

Tapi, segitunya kah pameran lukisan mahasiswa teknik itu? Walah, tidak. Terang-terangan, saya kurang suka melihatnya, karena yang saya temukan di situ rasanya lebih bisa dikatakan lukisan monyet-monyetan. Ada lukisan abstrak yang meniru garis-garis Sadali, tak sedikit muncul dengan komposisi ala kubisme yang pernah populer di tahun 50-an dan tentu yang macam ada di Art-Shop juga banyak. Aneh, tak ada satu pun lukisan yang membayangkan gairah seorang mahasiswa teknik.

Kala lain, saya dimintai menulis komentar dalam Buku Puisi ITB. Tentu saja saya diharuskan mempelajari dulu puisi-puisi yang akan dimuat. Nah, melihat sajak-sajak mahasiswa itu, sedikit banyak kesan saya sama saja dengan pameran lukisan mahasiswa yang saya lihat. Lagi-lagi saya melihat sajak-sajak yang biasa-biasa saja, dengan lika-liku yang terlalu-terlalu biasa. Tak ada watak, tak ada jiwa yang nampak.

Kalau mahasiswa ITB "Fanatikis-intelektual-Kampus" — seperti yang sering digembar-gemborkan — kita tak melihat Tri-Dharma disinggung-singgung. Kalau mahasiswa ITB "Fanatikis-Mahasiswa" tak nampak ada gereget "Tri-Asoi-Kehidupan-Mahasiswa", yaitu : Belajar berpikir kritis, yang menimbulkan sikap garang, karena baru melek. Bercinta, bukan dengan gaya Abimanyu kasmaran, tapi kaya Gatotkaca gandrung (cap sabet). Dan, kesukaan bikin rame-rame, keributan yang suka ria, ngaco kalau perlu.

Tak perlu disangsikan, kampus ITB punya kehidupan yang gegap-gempita. Mosok dari kehidupan yang segitu bral-gedibrunya, lahir sajak-sajak genit, lembek melulu. Nggak klop kan.

Begitulah. Kita jadi bisa bertanya, sesungguhnya seni dimainkan di kampus-kampus? Memang iya, barangkali tidak. Bukan "seni" tapi imaji tentang seni, dan yang sangat sederhana, atau dalam kata-kata bebasnya:

"gimana biasanya". Umpamanya seorang mahasiswa mau melukis, pada mulanya ia bertanya-tanya, "yang namanya lukisan macam apa sih biasanya?" Begitu pula, dalam bersajak, membaca dulu sejumlah sajak, lalu mengambil keputusan, "Ooooo.... sajak tu kaya gitu, gua juga bisa bikin".

Padahal, keamatiran bukanlah maaf, sebab kadang-kadang beda antara yang amatir dan prof. (ciailah) cuma pada pengetahuan tentang rinci-rinci media seni. Tidak jarang yang namanya mahasiswa nyatanya lebih peka — umpamanya dalam menanggapi masalah lingkungan — daripada yang namanya seniman. Makanya dengan komposisi yang sedikit peot atau susunan yang agak minor, bukannya tak mungkin dihasilkan sebuah ungkapan yang punya watak, punya pribadi.

Sebegitu jauh kita lihat, seni agaknya belum lagi memasyarakat, kendati bersajak dan berteater sudah cukup populer di kalangan masyarakat. Belum memasyarakat dalam arti belum dimainkan dengan "betul". Tentang ini kita boleh iri pada masyarakat yang punya struktur tradisional — Bali umpamanya — di mana seni sudah bicara lebih jauh. Memasyarakat, dan sungguh-sungguh dimainkan.

"Seni Baru" yang diledakkan di kota-kota besar nyatanya masih membawa imaji tanda tanya di kepala banyak orang. Lebih banyak dikagumi daripada digauli. Seniman-senimannya dianggap orang-orang hebat, peka dan barangkali dianggap jenius (padahal tidak sedikit yang nyatanya dogol). Maka dari situ timbul sikap "minder" bila mereka mau terjun ke dunia seni sebagai amatir. Pribadinya pupus dan ikut mainnya jadi takut-takut: "Mirip nggak karya gua sama yang punya seniman" (buset). Dengan sendirinya karyanya pun tak sampai jadi ungkapan, sebab andalan yang dipakai dalam berkarya bukan jiwa dan kepekaan berseninya — yang sebenarnya besar pada bangsa Indonesia — tapi cuma imaji ten-

tang sesuatu kegiatan kesenian tertentu.

Pikir punya pikir, kenapa segitu dibelainya mau nyeni begitu, mestinya ada apa-apanya. Jawabannya sederhana saja: Seni adalah "atribut-mahal" bakal keliatan inteleg dan keliatan elit.

Ada masalah dalam seni rupa kita yang boleh dikata cukup populer, tapi kalau sudah dibicarakan biasanya mbulet dan lantas sirna begitu saja. Orang sampai udah pada bosan dengernya dan katanya bisa bikin orang jadi gila. Soalnya, masalah ini punya seribu wajah yang bisa menyesatkan orang dalam membicarakannya. Padahal, masalahnya barangkali sederhana saja.

Coba saja!

Mestinya kita kan pernah mendengar orang bilang: "Seni Rupa kita tak punya identitas". Dari sini biasanya terjadi perdebatan secara gila-gilaan. Orang pada marah, karena kayanya ini mengandung tuduhan bahwa kita adalah bangsa yang kerdil dan ini menyangkutkan kehormatan bangsa. Entah karena takut digebukin, pembicara biasanya lantas tutup mulut. Persoalnya pun tak jadi dimasalahkan, hilang!

Masalah ini lalu dicoba diutarakan dengan kata-kata lain, "Seni rupa kita kebarat-baratan atau dipengaruhi perkembangan seni rupa Barat, atau dibayangi konsep-konsep Barat." Ueuh, perdebatan lantas rame lagi. Debat kusir pun berlangsunglah. Berbicaralah sejumlah orang: "Seni kan universal, Paris, Jakarta, New York, Kampala kan sudah senafas, mengikuti modernisme. Apa sih yang nggak Barat, kita kan sudah pake kemeja, naik mobil, pakai sepatu Adidas, cut-brai dan jeans, itu kan Barat." Iya juga ya. Dan pembicaraan pun tak lagi dilanjutkan, sirna lagi.

Pelukis Oesman Effendi menemukan cara lain untuk mengutarakan masalah ini. Dia sesumbar bilang, "Seni lukis Indonesia tidak ada". Dengan

sendirinya dia kena garap orang. Ada yang menyerangnya begini, "Sesuatu yang ada tidak mungkin tidak ada, seni lukis Indonesia sudah terang ada." Walaupun serangan ini kita tau menggunakan kunci logika, mendingan tidak kita terusin dah pembicaraan, bisa jadi gila betulan.

Kalau kita mau mengulas lebih jauh, kita tentunya dapat melihat sejumlah perdebatan yang kadang-kadang bikin mumet karena tidak relevan, umpamanya saja: "Kalau mau punya identitas, gambar saja Garuda Pancasila, atau gambar saja merah-putih sebesar bidang kanvas". (Uuughh). Juga orang-orang yang bilang seni rupa kita kebarat-baratan. Biasanya mereka tidak konsekwen. Mereka sama sekali tidak berkiblat pada pola ketimuran. Kalau ada pendapat yang mau mengimbangi pengaruh Barat dengan kemungkinan kembali ke kesenian tradisional, pun kena hantam. Dari sini dikatakanlah bahwa kita tak lagi bisa mengendus nafas kehidupan seni lama, maka hasil "kembali" ini bisa dibilang dihasrat-hasratkan, dan seperti menggosok-gosok barang lama dan menjualnya pada turis.

Begitulah, kendati kita menyerang Barat secara habis-habisan, dalam kenyataannya kita sebenarnya tak terlalu keberatan kena pengaruh Barat. Pengaruh — katanya — bukanlah

keaiban, bukankah Bali sebagai salah satu kesenian Hindu bisa berdiri sejajar dengan India, begitu juga sejumlah kesenian Hindu lainnya — dari masa lalu — di Jawa.

Lalu, apa dong yang jadi masalahnya.

Kalau saja orang mau mengatakannya dengan lebih terang-terangan — nggak usah pakai Barat-Timur, atau pakai ada tidak ada segala — persoalannya pasti jadi lebih sederhana. Bilang saja, "Seni Rupa Indonesia belum bermutu" Iya kan. (digebukin... digebukin dah!)

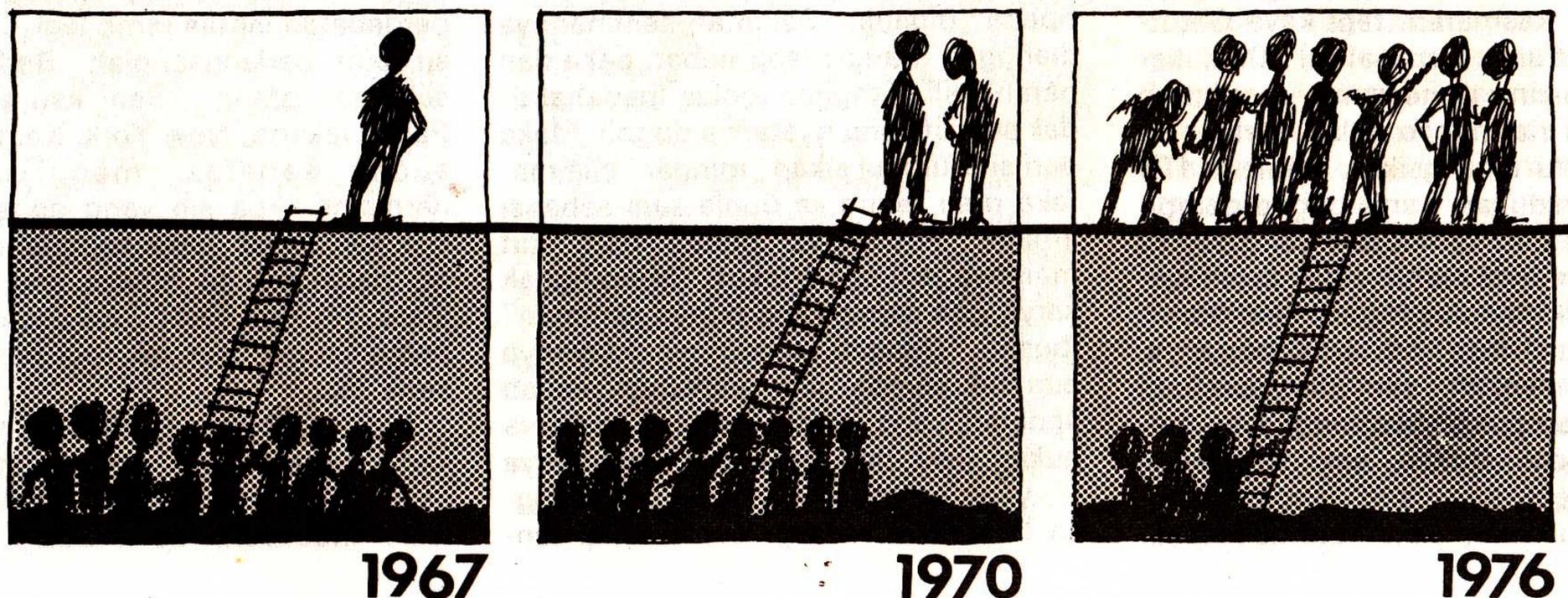
Kuncinya memang di situ. Dan ini pun bukanlah keaiban. Masa pertumbuhan seni rupa kita — yang tumbuh di kota-kota besar — nyatanya belum lagi panjang, bila mau dibandingkan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan suatu bentuk kesenian. Tapi, sebegitu jauh, mestinya sudah hadir suatu kesadaran, bahwa sudah cukup lama "masa adaptasi" dalam seni rupa kita. Mestinya sudah ada keinginan untuk memulai suatu cara berkembang sendiri. Dari situ bisa disimpulkan, masalah identitas, sebetulnya adalah masalah sikap, bukanlah "ciri" yang segera bisa dilihat.

Nah, adakah sikap begini pada seniman-seniman kita, pada seni rupa-wan-seni rupa-wan kita. Barangkali, be-

lum lagi banyak. Bagaimana sikap ini bisa muncul kalau ada seniman besar yang mengatakan bahwa kesenian lama kita sebaiknya dimuseumkan saja. Bukankah kesenian lama bisa menghadirkan sejumlah gagasan, atau sebut saja mempunyai kemungkinan dalam suatu pencarian. Bagaimana sikap ini bisa muncul kalau sejumlah seni rupawan kita boleh dibilang "konsumtif" dalam hal konsep-konsep seni rupa, mereka terlalu minder untuk membangun konsep maupun dasar pemikiran sendiri. Bagaimana sikap ini bisa muncul kalau seni rupawan kita mati-matian mengejar pengakuan internasional lewat menderetkan daftar pameran di luar negeri. Kayanya standar kualitas terletak di pameran luar negeri, padahal di sana juga pamerannya cuma di "Cimahi"-nya. Bagaimana sikap ini bisa muncul kalau seni rupawan kita senantiasa mencari gagasan berkaryanya di buku (sumpah mati, temen saya, yang boleh dibilang sudah beken, nyari idenya gitu kalau mau berkarya).

Maka, kalau dibayang-bayangin, para seni rupawan kita bila berkarya, bisa jadi senantiasa menimbang-nimbang, "Udah mirip belon ya karya gua, sama yang punya seniman luar negeri".

Buset!



GARIS KEMISKINAN